

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, informasi menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain dan sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan serta kelangsungan hidupnya. Salah satunya adalah kebutuhan informasi yang dapat menjadi pemicu sekaligus pendorong pencarian informasi sehingga memengaruhi motivasi masyarakat dalam mengakses sumber informasi. Alhusna dan Masruroh (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi berperan sebagai faktor utama dalam perilaku pencarian informasi yang tidak hanya dipicu oleh keingintahuan, tetapi juga oleh tuntutan situasi yang dihadapi individu. Hal ini sejalan dengan temuan Rodiah et al (2024) menunjukkan bahwa kebutuhan akan informasi sangat memengaruhi motivasi seseorang dalam mengakses berbagai sumber informasi digital. Dengan demikian, kebutuhan informasi tidak hanya bersifat pasif sebagai respons terhadap lingkungan, tetapi juga aktif mendorong individu untuk mencari, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi sesuai tujuan mereka.

Ada berbagai cara yang dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan informasinya, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan adanya bantuan media massa.

Media massa mengacu pada saluran komunikasi yang mencapai audiens yang luas, termasuk media cetak, elektronik, dan online (Putra, 2019). Ini melayani empat fungsi utama, yaitu untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Penelitian Jailani et al. (2020) menunjukkan bahwa keempat fungsi tersebut telah dijalankan secara simultan, meskipun dalam praktiknya, fungsi hiburan belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, Anggreswari dan Isnaeni (2020) menekankan bahwa fungsi informasi dan edukasi cenderung lebih menonjol karena berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman isu-isu

sosial. Selain itu, Mustofa (2022) juga menggarisbawahi bahwa fungsi hiburan dan memengaruhi tetap penting karena berperan dalam menarik perhatian khalayak dan membentuk opini publik melalui penyampaian pesan yang menarik dan persuasif.

Pertumbuhan pesat pengguna internet telah menyebabkan perkembangan berbagai media komunikasi berbasis internet, menantang media tradisional untuk beradaptasi dengan era digital (Putra, 2019). Namun, koran masih menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang-orang yang mencari peristiwa terkini. Surat kabar juga memainkan peran penting dalam masyarakat modern sebagai penentu agenda, memberikan pandangan mendalam mengenai isu-isu seperti perempuan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan memainkan peran konstruktif dalam pembangunan nasional. Penelitian Surantio dan Nurhasanah (2022) menegaskan bahwa media cetak berfungsi sebagai agen kontrol sosial yang aktif mengangkat isu-isu ketimpangan dan perkembangan sosial, membentuk opini publik melalui pilihan topik pemberitaan.

Media cetak tetap memiliki keunggulan dalam hal akurasi, kepercayaan publik, dan kualitas konten dibandingkan dengan media online. Dengan waktu yang lebih panjang untuk investigasi dan verifikasi fakta, wartawan dan editor dapat memastikan kebenaran serta kelengkapan informasi sebelum berita dipublikasikan (Matranews, 2022). Studi oleh Hariyani et al. (2025) menemukan bahwa laporan cetak secara signifikan dianggap lebih kredibel oleh publik karena proses verifikasi yang teliti. Sementara itu, hasil penelitian Emeraldien et al. (2021) menegaskan bahwa ketidakakuratan lebih sering terjadi pada jurnalistik *online* akibat minimnya tahapan penyuntingan editorial. Selain itu, survei menunjukkan bahwa sekitar 70% responden di Indonesia masih mempercayai berita dari surat kabar cetak, jauh lebih tinggi dibandingkan media sosial yang hanya mencapai 20% (Yuniarto, 2024). Kepercayaan ini tumbuh karena media cetak mematuhi kaidah jurnalistik yang ketat. Ditambah lagi, media cetak mampu menyajikan analisis mendalam dan komentar tajam, memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam dibandingkan informasi digital yang sering kali dangkal.

Meskipun era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara

masyarakat mengakses berita, koran cetak tetap bertahan dan memiliki peran penting. Banyak orang masih menghargai keunikan dan keandalan informasi yang disajikan melalui koran. Koran cetak sering kali dianggap lebih mendalam dan kredibel, dengan jurnalis yang melakukan investigasi mendalam dan memberikan analisis yang komprehensif. Media cetak menjalani proses penyuntingan yang lebih rumit dan berlapis. Setiap artikel biasanya melewati beberapa tahap, termasuk pemeriksaan oleh redaktur, editor, dan pemimpin redaksi sebelum dipublikasikan. Proses ini membantu memastikan akurasi dan kebenaran informasi yang disampaikan kepada pembaca. Di tengah gempuran berita daring yang cepat dan sering kali kurang terverifikasi, koran cetak menyediakan konten yang lebih terstruktur dan bisa diandalkan.

Dengan demikian, media yang masih mempertahankan media cetak atau koran digempuran media berbasis daring menjadi daya tarik untuk diteliti. Sebab, media memiliki peran penting dalam menjaga akurasi, kepercayaan publik, dan kualitas konten di tengah arus berita cepat dari media digital. Jurnalis tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga melakukan investigasi mendalam, memberikan analisis komprehensif, dan memastikan kebenaran informasi melalui proses penyuntingan yang ketat. Proses kerja jurnalis ini yang akhirnya membuat penulis melakukan kerja magang di perusahaan PT Jawa Pos Grup Multimedia, Lantai 10 Gedung Graha Pena Jawa Pos, Jalan Kebayoran Lama 12, Jakarta Selatan sebagai seorang wartawan.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

1.2.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik magang ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari tanggal 15 Mei hingga 15 Agustus 2024. Selama periode magang, penulis mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia jurnalistik, termasuk meliput peristiwa di lapangan dan menulis artikel di kantor. Program magang ini memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis serta memahami proses produksi berita secara mendalam.

Jam kerja magang ditetapkan dari pukul 8 pagi hingga 5 sore, dengan hari kerja Senin hingga Jumat. Namun, jika penulisan artikel belum selesai pada jam yang ditentukan, jam kerja dapat diperpanjang hingga pukul 6 sore. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi peserta magang untuk menyelesaikan tugas yang belum rampung dalam waktu yang telah ditetapkan.

Selama magang, peserta diwajibkan untuk bekerja secara WFO (*Work From Office*), artinya semua kegiatan magang, setelah meliput di lapangan akan dilakukan di kantor seperti menulis artikel dan revisi. Tidak ada kebijakan WFH (*Work From Home*) dalam program magang ini, sehingga peserta diharapkan hadir secara fisik di kantor setiap hari kerja. Dengan ketentuan ini, peserta akan lebih terlibat langsung dalam proses produksi berita dan memperoleh pengalaman praktis yang lebih mendalam.

1.2.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Selama menjalani program kerja magang dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) jalur 1, penulis diwajibkan oleh pihak dari program studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara (UMN) untuk dapat memenuhi target minimal 640 jam kerja di tempat penulis melaksanakan magang.

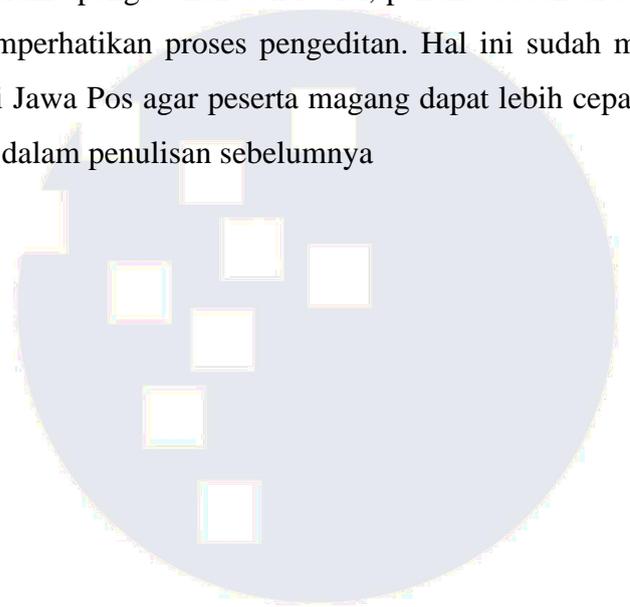
Sebelum melaksanakan proses kerja magang, terlebih dahulu membuat CV (Curriculum Vitae) serta melampirkan beberapa portofolio yang berkaitan dengan bidang yang ingin dilamar. Pada awal Januari 2024, penulis mulai mencari tempat magang dengan mengirimkan Curriculum Vitae (CV) ke beberapa instansi yang terkait dengan media. Sempat mengikuti beberapa panggilan interview, tetapi belum ada panggilan setelahnya.

Pada bulan Maret 2024, penulis mendapatkan informasi terkait adanya lowongan magang di Jawa Pos. Dengan segera langsung menghubungi dengan membawa dokumen-dokumen terakit, seperti CV dan portofolio dalam bentuk hardcopy. Berdasarkan informasi yang diterima, penulis sudah diterima magang di Jawa Pos, tetapi baru bisa dilakukan setelah peserta magang yang sebelumnya menyelesaikan waktu magangnya.

Pada 15 Mei 2024, penulis diminta untuk datang ke Kantor Jawa Pos yang berada di Lantai 10 Gedung Graha Pena Jawa Pos, Jalan Kebayoran Lama 12, Jakarta Selatan. Saat itu, penulis dipertemukan dengan editor koran Jawa Pos bagian Metropolitan sekaligus supervisor magang dan berbincang mengenai peraturan yang ada di Jawa Pos Koran.

Prosedur pelaksanaan jam magang dilakukan selama lima hari dalam seminggu, dan penulis diberikan dua hari untuk beristirahat pada hari Sabtu dan Minggu. Setiap harinya, penulis membuat satu tulisan artikel berita yang

didapatkan dari hasil liputan di lapangan yang dimulai dari pukul 08.00 hingga 17.00 WIB. Setelah selesai menulis dan merapikan artikel berita, penulis akan mengirimkan hasilnya kepada supervisor melalui e-mail. Kemudian dilanjutkan dengan pengecekan dan revisi dari supervisor di tempat. Selama pengecekan dan revisi, penulis duduk di sebelah supervisor untuk memperhatikan proses pengeditan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan magang di Jawa Pos agar peserta magang dapat lebih cepat paham terhadap kesalahan dalam penulisan sebelumnya



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA